



Interpretasi *Lam Nahy* dalam Tafsir Ath-Thabari

Sohib Syayfi, Dini Aulia^{1*}

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia

*diniiauliya99@gmail.com

Abstrak

Kunci keberhasilan dan kesejahteraan hidup seseorang di dunia dan di akhirat yaitu takwa dan akhlak mulia. Sayangnya pelaku maksiat dan perilaku tercela semakin merebak di zaman sekarang ini. Misalnya banyaknya kasus perundungan, penghinaan, *cyberbullying*, transaksi riba, perilaku menyekutukan Allah, *hedonisme* dan lain-lain. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apa hubungan perintah takwa dengan *lam nahy* dalam Al-Qur'an menurut tafsir Ath-thabari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik. Hasil penelitian ini yaitu takwa banyak diartikan dengan menjauhi hal-hal yang dilarang. Di antara larangan-larangan yang menyertai perintah takwa tersebut yaitu larangan berpecah belah, transaksi riba, berbuat syirik dan kufur, bersifat lalai, berpaling dari syari'at Islam, berbuat sukhriyyah, tajassus, berburuk sangka dan ghibah. Dengan demikian semua ayat larangan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan perintah takwa. Karena melanggar larangan akan memperlemah, mengurangi, bahkan bisa merusak kesempurnaan iman. Selain itu, tidak akan sempurna perintah takwa kecuali dengan menjauhi dan meninggalkan semua larangan-Nya.

Kata kunci : hubungan; takwa; lam nahy.

Abstract

The key to the success and prosperity of a person's life in this world and in the hereafter is piety and noble character. Unfortunately, immoral and disgraceful behavior is increasingly widespread in this day and age. For example, there are many cases of bullying, humiliation, cyberbullying, usury transactions, the behavior of associating partners with Allah, hedonism and others. The purpose of this study is to find out what is the relationship between the commandment of piety and lam nahy in the Qur'an according to Ath-Tabari's interpretation. The method used in this research is thematic method. The result of this study is that piety is mostly interpreted by staying away from things that are prohibited. Among the prohibitions that accompany the commandment of piety are the prohibition of division, usury transactions, committing shirk and kufr, being negligent, turning away from Islamic law, committing sukhriyyah, tajassus, prejudice and backbiting. Thus all the prohibited verses have a very close relationship with the commandment of piety. Because breaking the prohibition will weaken, reduce, and even damage the perfection of faith. In addition, the command of piety will not be perfect except by staying away from and leaving all His prohibitions.

Keywords: connection; piety; lam nahy.

I. Pendahuluan

Permasalahan yang banyak terjadi pada umat islam akhir-akhir ini adalah pelanggaran terhadap larangan Allah dan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya perintah takwa. Hal ini disebabkan sedikitnya praktek tadabbur Al-Qur'an. Selain itu ditemukan kesalahpahaman mengenai makna takwa, hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan mengenainya. Bentuk konkret dari pelanggaran terhadap larangan Allah adalah pelecehan dan intimidasi *online* yang sekarang telah tersebar luas di masyarakat modern. Orang-orang di seluruh dunia mengalami *cyberbullying*.¹ Selain itu kita juga mendapati perbuatan-perbuatan *ahlu bid'ah* yang berlebihan dan memberatkan diri sendiri dalam beribadah, dengan anggapan hal tersebut adalah bentuk ketakwaan. Maka dari itu, pembahasan tentang kedua hal ini sangatlah penting karena secara otomatis akan berdampak terhadap kehidupan seseorang.

Sebagaimana dikatakan dalam sya'ir "Aku tahu kejahatan bukan untuk (melakukan) kejahatan akan tetapi untuk mencegah diriku dari melakukannya. Maka, siapapun yang tidak mengetahui kejahatan/keburukan pasti akan terjerumus ke dalamnya."² Sementara itu kegagalan seorang hamba dalam meraih derajat ketakwaan dirinya adalah tolak ukur kegagalan seseorang dalam menggapai hidayah. Sedangkan tanpa hidayah seseorang akan merasakan kebingungan bahkan tersesat. Hal ini dikarnakan takwa adalah wasiat Allah yang paling baik, yang diwasiatkan kepada umat terdahulu dan umat Islam sepanjang zaman. Allah sendiri mengkhususkan bahwa hidayah-Nya diperuntukan kepada orang-orang yang bertakwa sebagai bentuk kemuliaan terhadap mereka.³

Dalam memahami penafsiran ayat-ayat larangan dalam Al-Quran membutuhkan ilmu tentang kaidah-kaidahnya sehingga meminimalisir kesalahfahaman dan lebih dekat kepada kebenaran . Diantara kaidah atau aturan yang perlu diketahui adalah definisinya, makna-maknanya, tuntutananya, dan ungkapan lafaznya. Salahsatu ungkapan lafaznya adalah dengan bentuk *lam nahiyah* (melarang perbuatan secara langsung), dengan *fi'il amr* (lafaz perintah), dengan lafaz *nahy* (lafaz melarang), dan dengan jumlah *khabariyyah* (kalimat pernyataan) . Dalam penelitian ini akan membahas secara khusus larangan Allah dengan ungkapan lafaz *lam nahy* saja, sehingga pembahasannya bisa lebih terarah.

Ketika seseorang melaksanakan perintah Allah walaupun hal itu terasa sukar baginya, pada hakikatnya itulah yang paling memberikan manfaat untuknya. Begitupun sebaliknya, ketika seseorang melanggar larangan Allah walaupun hal itu sangat digemari dan sangat diinginkannya, pada hakikatnya itulah yang paling berbahaya untuknya. Hal ini dikarenakan melaksanakan perintah Allah akan membuahkan kenikmatan, ketenangan dan kebahagiaan, sedangkan melanggar larangan-Nya akan membuahkan

¹ Arthur Zuckerman, *60 Cyberbullying Statistics*, diunggah pada tanggal 12 mei 2020 60 Cyberbullying Statistics: 2020/2021 Data, Insights & Predictions | CompareCamp.com

² Kholil Ad-Duwaihi, *Diiwaan Abi Firos Al-Hamdani*, (Dar Al-Kitab Al-Uzla), hal 352

³ Q.S Al-Baqarah:2

kepedihan, keresahan dan kesengsaraan.⁴ Penelitian ini akan membahas apa hubungan antara perintah takwa dengan larangan dengan ungkapan lafaz *lam nahy* dalam Al-Qur'an dan akan dijelaskan pula implikasi secara khusus akibat dari melaksanakan perintah takwa dan meninggalkan larangan yang menyertainya terhadap kehidupan muslim. Dengan begitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para pembaca bahwasanya takwa dan *lam nahy* dalam Al-Qur'an mempunyai hubungan yang sangat erat serta menyadarkan para pembaca bahwa semua tindakan yang dilakukan benar-benar harus melalui pemikiran yang jernih dan matang. Hal ini dikarenakan pembaca telah mengetahui dampak dan akibat yang akan terjadi dalam setiap perbuatan yang akan ia lakukan.

Mengenai tema tentang takwa meskipun sudah banyak yang meneliti hal ini, akan tetapi belum ditemukan penelitian khusus yang membahas ayat-ayat perintah takwa yang disertai larangan dan menjelaskan hubungan antara keduanya. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja larangan Allah yang menyertai perintah takwa dan apa hubungannya perintah takwa dengan larangan (*lam nahy*) dalam Al-Qur'an.

II. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu untuk lebih memahami fenomena secara detail, maka metode yang sesuai dengan penelitian ini adalah metode *maudhu'i* (tematik). Karena metode penelitian yang tepat akan mempermudah peneliti untuk menyusun strategi penelitian termasuk alur penelitian. Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*) atau bisa juga disebut dengan studi dokumenter. Langkah-langkah analisis data penelitian ini dilakukan sebagaimana yang telah disebutkan oleh Hasan Hanafi dalam buku Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir karya Abdul Mustaqim. Di antaranya adalah merumuskan dan menetapkan masalah, merumuskan tujuan, menganalisis ayat-ayat terkait, menyusun struktur makna, kemudian analisis terhadap fakta permasalahan empiris yang terjadi.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Identifikasi Ayat-ayat *Lam Nahy*

Hasil dari penelitian ini yaitu ayat perintah takwa yang disertai larangan dengan ungkapan lafaz *lam nahy* dalam Al-Qur'an terdapat dalam 35 tempat,⁵ di antaranya adalah QS. Ali-Imran : 130, QS. An-Nahl : 52-53, QS. Al-Jatsiyah : 18-19, QS. Al-Hujurat : 11-13. Larangan-larangan tersebut yaitu sebagai berikut.

⁴ Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Fawaidul fawaid*, penerjemah Sjinqithi Djamaluddin, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2012), Hlm 252-253

⁵ Ibnu Humaid, *Mausuu'ah Nadhroh An-Na'iim fii Makarimi Akhlak Ar-Rasul Al-Kariim*, (Jeddah: Al-Mamlakah As-Su'udiyah, 2010), jilid 4, hlm 1079

Tabel 1. Kelompok Ayat-ayat *Lam Nahy*

No	Larangan	Kategori	Petunjuk /Arahan	Implikasinya terhadap kehidupan Muslim
1	Transaksi Riba	Muamalah	berkasih sayang, bersimpati, giat bekerja.	Terhindar dari sifat zalim, sifat rakus, tamak, kikir, terhindar dari siksa dan api neraka
2	Berpaling dari syariat islam dan mengikuti hawa nafsu	Ibadah	Mengikuti Petunjuk dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.	Selamat dari perselisihan, perpecahan dan kesesatan <i>Ahlu Dhalal</i> .
3	<i>Membully, Merendahkan</i> atau menghinakan (<i>sukhriyyah</i>)	Muamalah	Tidak mudah menilai dan menghukumi seseorang berdasarkan <i>dzohiriyah</i> saja tanpa bukti.	Terhindar dari benih-benih permusuhan, dendam dan kebencian.
4	<i>Spionase</i> , mencari-cari kesalahan orang lain. (<i>Tajassus</i>)	Muamalah	Berbaik sangka	Terhindar dari kekhawatiran, kesedihan dan keraguan. Terhindar dari kebencian dan kedengkian. merasakan hidup damai dan tentram.
5	Menggunjing (<i>Ghibah</i>)	Muamalah	bersifat produktif	Terhindar dari perkara yang sia-sia dan terhindar dari Murka Allah.

Hubungan antara perintah takwa dan *lam nahy* dalam Al-Qur'an sangat erat. *Lam nahy* merupakan salahsatu bentuk ungkapan larangan dalam Al-Qur'an. sementara takwa banyak diartikan dengan menjauhi larangan-Nya⁶. Selain itu pengertian umum takwa pun yaitu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ketika seseorang melanggar larangan Allah maka hal tersebut akan memperlemah, mengurangi, bahkan bisa merusak kesempurnaan iman dan takwa seseorang. Dengan demikian tidak akan sempurna perintah takwa kecuali dengan menjauhi dan meninggalkan semua larangan-Nya.

B. Penafsiran Ayat-ayat Larangan dengan Perintah Takwa

1. Larangan Riba

Riba merupakan salahsatu larangan Allah yang dikaitkan dengan perintah takwa, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ali-Imran : 130,

⁶ Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Nur At-Taqwa WA Adz-Dzulumat Al-Ma'ashi*, (Riyadh: Maktabah Malik Fahd Al-Wathaniyyah, 1999), Hlm 10.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (QS. Ali 'Imran : 130).

Ibnu Jarir Ath-Thabari mengatakan bentuk perbuatan ini adalah melipatgandakan uang pinjaman seseorang ketika sudah masuk tempo sedangkan peminjam belum bisa melunasinya. Kemudian beliau mengutip perkataan dari Ibnu Ishaq, bahwa penafsiran ayat ini yaitu larangan mengambil dan memakan perkara yang tidak halal bagi umat muslim, sesuatu yang dahulu mereka makan ketika masa *jahiliyyah* setelah Allah memberikan petunjuk.⁷

Selanjutnya maksud perintah takwa dalam ayat tersebut adalah perintah untuk menta'ati Allah dalam meninggalkan perkara riba, agar kemudian terhindar dari siksa Allah sebagaimana yang telah diperingatkan oleh-Nya dalam ayat selanjutnya.⁸

وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan bagi orang kafir. (QS. Ali 'Imran : 131)

Dampak dari transaksi riba di antaranya adalah timbulnya permusuhan, kurangnya semangat kerjasama dan saling membantu terhadap sesama. Hal ini dikarenakan pemberi pinjaman merasa tidak tau dan tidak mau tau kesulitan orang lain. Selain itu riba juga memicu tumbuhnya psikis yang boros dan malas. Karena dengan menggandakan uang pinjaman (menuntut pembayaran lebih), pemberi pinjaman akan memperoleh pendapatan tetap dari waktu ke waktu tanpa lelah bekerja. Hal tersebut mengakibatkan lemahnya semangat berinovasi dan produktivitas dalam bekerja.⁹

Dengan demikian seorang muslim yang mentaati Allah dengan menjauhi riba ia akan terdorong untuk berbuat baik dan berkasih sayang terhadap sesama. Selain itu ia akan giat dalam bekerja dan terhindar dari perilaku zalim terhadap saudaranya.

2. Berpaling dari Syariat Islam dan Mengikuti Hawa Nafsu

⁷ Abdul Malik bin Hisyam bin Ayub Al-Humairi Al-Ma'afiri, Abu Muhammad Jamaluddin, *As-Sirah An-Nabawiyyah Li Ibni Hisyam*, (Mesir: Syarikah Maktabah Mushtafa Al-Baabi Al-Halbali, 1955), Jilid 2, Hlm.109

⁸ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib Al-Amali, Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Al-Qur'an*, Tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, (Muassasah Ar-Rsalah, 2000), Jilid 7, Hlm 204

⁹ Zulkarnain Lubis, "Riba in Ummah Economic's Life," *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Perbankan Syari'ah*, Vol.5, No.1, 2021

Larangan terhadap hal ini pula disandingkan dengan takwa, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Jasiyah : 18-19,

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأَنَّ الظَّالِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ

Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui. Sungguh, mereka tidak akan dapat menghindarkan engkau sedikit pun dari (azab) Allah. Dan sungguh, orang-orang yang zalim itu sebagian menjadi pelindung atas sebagian yang lain, sedangkan Allah pelindung bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Jasiyah : 18-19)

Penafsiran Ibnu Jarir Ath-Thabari tentang ayat tersebut yaitu Allah telah menjadikan Syariat (jalan sunnah dan manhaj para Rasul terdahulu) untuk Nabi Muhammad, maka Allah perintahkan kepadanya untuk mengikuti syariat itu dan melarang Nabi untuk mengikuti orang-orang jahiliyah. Mereka yang tidak mengetahui kebenaran dari kebathilan, kemudian mengamalkannya hingga akhirnya binasa dan celaka. Kemudian Allah berfirman kepada Nabi agar menjadi orang yang bertakwa, maka Allah akan menjadi pelindung dan penolong baginya. Makna ini untuk umum walaupun dalam konteksnya Nabi yang diajak bicara.¹⁰

Dengan demikian seorang muslim yang meyakini Al-Qur'an ia akan mengikuti (*Al-Haq*) kebenaran sehingga ia selamat dari perselisihan, perpecahan, dan kesesatan orang-orang yang menyesatkan. Hal ini sebagaimana firman-Nya QS. Al-An'am : 153,

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa. (QS. Al-An'am : 153)

3. Perundungan, Merendahkan, atau Menghinakan (*Syukriyyah*)

Isi Larangan ini termasuk dalam kategori larangan Allah yang disertai perintah takwa di ayat setelahnya, karena ayat 11 dan ayat 12 surat ini masih berkaitan satu sama lain, yaitu pembahasan tentang mua'malah dengan sesama. Adapun larangan berbuat *sukhriyyah* baik dalam bentuk penghinaan, perundungan, *cyberbullying* sebagaimana firman Allah *Ta'âlâ* dalam QS. Al-Hujurat : 11,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْمُسْتَوْقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُم

¹⁰ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib Al-Amali, Abu Ja'far Ath-Thabari, Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Al-Qur'an, Tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, (Muassasah Ar-Risalah, 2000), Jilid 22, Hlm 70

الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Hujurat : 11)

Ath-Thabari dalam tafsirnya menyebutkan bahwa mengolok-ngolok/ mengejek/ mencela disini meliputi beberapa makna, di antaranya:

- a. Penghinaan dari orang kaya terhadap orang miskin, karena kemiskinannya.
- b. Celaan dari orang beriman yang kesalahannya tertutup terhadap orang beriman yang kesalahannya terungkap

Landasan pendapat ini adalah perkataan dari Ibnu Zaid tentang ayat tersebut yaitu 'barangkali seseorang menemui seorang yang lain sedang melakukan kesalahan, namun walaupun kekeliruan orang ini terlihat, sedangkan keburukanmu tertutupi, mungkin keburukannya yang terungkap ini lebih baik baginya di akhirat kelak, di sisi Allah. Sedangkan keburukanmu yang ditutupi, mungkin tidak baik bagimu, sebab bisajadi kekeliruan itu tidak akan diampuni.¹¹

Maka dari itu, muslim yang mengimani dan membenarkan Al-Qur'an ia tidak akan mudah menilai seseorang, kelompok, etnis manapun hanya berdasarkan pada pakaian *dzahir* dan penampilan fisik *lahiriyah* semata. Sebab, dalam kenyataannya penampilan *lahiriyah* seseorang tidak selalu berbanding lurus menggambarkan keberadaan *bathiniyah* orang tersebut. Maka seorang muslim akan merasakan hidup damai, tentram dan sejahtera serta produktif karena tidak meragukan pihak lain serta tidak menghabiskan waktunya dengan perkara yang sia-sia.¹²

Selain itu, dengan mengamalkan ayat ini maka seorang muslim dapat memperlakukan hubungan ikatan sosial di atas persaudaraan, cinta dan kasih sayang. Terhindar dari benih-benih permusuhan, dendam dan kebencian. Hal ini dikarenakan akibat dari mencela dan merendahkan akan membangkitkan perasaan balas dendam dan kebencian. Sedangkan mengolok-olok dan mentertawakan seseorang akan mematikan hati. Sehingga ia enggan menerima kebenaran dan nasihat, Dijauhi oleh manusia karena tidak merasa tenang dan aman berada di dekatnya.

4. Mencari-cari Kesalahan Orang Lain (*Tajassus*) dan Menggunjing (*Ghibah*)

¹¹ Ibid, Hlm 298

¹² Abas Mansur Tamam, Manusia dalam Perspektif Pendidikan Al-Qur'an, (Nas Media Pustaka, 2021), Hlm 857

Isi Allah melarang (*tajassus*) mencari-cari kesalahan dan aib seseorang secara detail, karna dalam hal itu terdapat bahaya yang besar. Disebutkan pula jangan membicarakan seseorang apa-apa yang dia benci. Hal ini disebut juga dengan gibah. Gibah merupakan salah satu faktor runtuhnya dan rusaknya persatuan di antara kaum muslimin. Sebagaimana telah ditegaskan Allah dalam QS. Al-Hujurat : 12,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat : 12)

Maksud ayat ini menurut Ath-Thabari adalah larangan ber-*tajassus* yaitu larangan mengorek-ngorek aib dan berusaha mencari rahasia seseorang untuk ditampakkan aibnya itu. Bentuk dari larangan menggunjing atau gibah yaitu mengatakan sesuatu tentang saudaranya pada hal-hal yang ia benci dengan jujur (tidak mengada-ngada). Landasan yang diambil Ath-Thabari dalam pendapatnya adalah hadits Rasulullah saw. yang diriwayatkan dari Abu Hurairah.

Kemudian maksud dari akhir ayat tersebut adalah perintah Allah kepada seluruh manusia untuk senantiasa bertakwa kepada-Nya, takut akan adzab-Nya dengan segera menghentikan apa-apa yang Allah larang atas mereka dari berprasangka buruk, memata-matai dan mencari-cari kesalahan seseorang, menggunjing dan hal-hal lainnya yang Allah larang. Serta perintah untuk segera bertaubat kepada Allah. Maka, Allah akan mengembalikan hambanya kepada apa-apa yang ia sukai, jika hamba tersebut kembali dengan apa-apa yang Allah sukai darinya. Allah tidak akan menghukum seseorang atas dosanya jika ia sudah bertaubat karena Allah adalah Tuhan yang maha Penyayang.

Tajassus adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk memata-matai orang lain dengan tujuan yang buruk, yaitu untuk mengungkapkan rahasia pribadi dan mencemarkan nama baik mereka untuk publik. Hal ini merupakan salah satu dari masalah terbesar dan paling berbahaya yang dihadapi masyarakat dan individu. Pasalnya, Spionase mengarah pada penyebaran amoralitas, kebencian dan permusuhan di antara individu bahkan masyarakat. Memutuskan hubungan dan menyebarluaskan perselisihan di masyarakat. Selain itu kehidupan yang dialaminya akan dipenuhi dengan kekhawatiran, kesedihan dan keraguan.

C. Hubungan Perintah Takwa dan Larangan dalam Al-Qur'an

Allah *Ta'ala* memberikan perintah dan larangan itu sebagai ujian. Untuk mengetahui sejauh mana keta'atan dan kedurhakaan seorang hamba kepada-Nya. Dikarenakan kehidupan dunia hanya bersifat sementara.¹³ Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah telah menyebutkan kaidah-kaidah perintah dan larangan dalam Al-Qur'an dalam bukunya, penulis mengambil beberapa kaidah, yaitu,

1. Tujuan utama adalah melaksanakan perintah, sedangkan untuk menyempurnakan pelaksanaan suatu yang diperintahkan adalah maksud dari meninggalkan larangan
2. Pelaksanaan sesuatu yang diperintahkan akan rusak, lemah atau atau berkurang kesempurnaannya jika tidak meninggalkan larangan. Sebagaimana halnya Allah melarang untuk minum khamar dan bermain judi dikarenakan hal ini dapat memalingkan seseorang dari perintah untuk mengingat Allah dan dari melaksanakan shalat.
3. Tujuan dari mengerjakan segala perintah yaitu untuk menjaga kekuatan dan ketetapan Iman, sedangkan tujuan dari menjauhi dan meninggalkan semua larangan adalah untuk melindungi kekuatan Iman dari segala hal yang menodainya nya atau menggoyahkan keseimbangannya. Menjaga ketetapan iman lebih utama dari melindungi kekuatan iman.

Sebagaimana kaidah yang disebutkan di atas, dengan demikian takwa adalah perintah, yang mana ia adalah tujuan utama yaitu untuk menjaga kekuatan dan kelanggengan iman dan takwa seseorang, sedangkan menjauhi larangan-larangan yang telah disebutkan di pembahasan harus dilaksanakan, karena jika tidak akan memperlemah, mengurangi, bahkan bisa merusak kesempurnaan iman dan takwa tersebut.

Selain itu pengertian umum takwa sendiri adalah melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Takwa pun banyak dimaknai dengan menjauhi larangan-Nya.¹⁴ Maka semua larangan dalam Al-Qur'an terhimpun dalam kategori ini. Dengan demikian semua ayat larangan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan perintah takwa, terlebih lagi larangan yang disandingkan dengan takwa dalam satu ayat. Karena tidak akan sempurna perintah takwa kecuali dengan menjauhi dan meninggalkan semua larangan-Nya.

¹³ Abu Faris An-Nuri, *Sepercik Hikmah di Balik Larangan*,

¹⁴ Said bin Ali bin Wahf Al-Qahtani, *Nur At-Taqwa WA Adz-Dzulumat Al-Ma'ashi*, (Riyadh: Maktabah Malik Fahd Al-Wathaniyyah, 1999), Hlm 10.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan pernyataan para ulama ahli tafsir yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa takwa yaitu kesungguhan seorang hamba dalam melakukan perkara ma'ruf dan kesungguhannya dalam meninggalkan perkara mungkar sesuai dengan syariat Islam dengan keimanan bahwa ini adalah perintah dan larangan dari Allah dan Rasul-Nya. Adapun larangan yaitu tuntutan yang harus dilakukan dan berbentuk ucapan agar sebuah perbuatan ditinggalkan yang datang dari orang yang lebih tinggi kepada orang dibawahnya.¹⁵ Selain itu, imam Syafi'i menyebutkan bahwa semua larangan Allah dan Rasul-Nya hukumnya haram kecuali terdapat (qorinah) dalil yang menyertainya atau menunjukan hukum setelahnya.¹⁶

Secara garis besar berdasarkan analisis penafsiran ayat-ayat larangan yang menyertai perintah takwa terdapat implikasi (akibat) dalam kehidupan seorang muslim. Kehidupan seorang muslim tentu tidak lepas dari aturan yang telah Allah berikan petunjuk-petunjuk-Nya. Implikasi dari ayat-ayat yang telah disebutkan penafsirannya di atas adalah bahwa konteks pembahasan perintah yang disertai larangan Allah, mengajarkan seorang muslim dalam dua kategori, yaitu: Ibadah dan mu'amalah. Sebagaimana pada pribadi Nabi saw. terakumulasi dalam dirinya ketakwaan dan akhlak mulia. Hubungan dengan Robb-Nya menjadi baik dengan ketakwaan. Dan hubungan antar sesama pun menjadi menjadi baik dengan akhlak yang mulia. Hal ini dikarenakan keharmonisan hubungan diantara sesama makhluk-Nya akan terjaga sebab tidak melakukan hal-hal tercela. Dengan demikian Allah akan mencintainya karena ia bertakwa, sedangkan manusia akan mencintainya karena ia berakhlak mulia.¹⁷

Hal ini pun akan berimplikasi terhadap kehidupan seorang muslim baik di dunia maupun di akhirat. Pada intinya, manusia dapat mencapai kesuksesan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. sebagaimana sabda Rasulullah saw., beliau pernah ditanya tentang amalan apa yang banyak menyebabkan manusia masuk surga, maka Rasulullah menjawab "Takwa kepada Allah dan Berakhlak mulia".¹⁸

V. Daftar Pustaka

- Ad-Dabisiy, M. 2008. *At-Taqwa fiL Qur'an Al-Karim*. Dar Al-Muhaditsin, Kairo.
- Ad-Duwaihi, A. *Diiwaan Abi Firos Al-Hamdani*, Dar Al-Kitab Al-Uzla.
- Al-Asyqar, U. 2012. *At-Taqwa Ta'rifuha wa fadhlaha wa mahdzuratuha wa qishosu min*

¹⁵ Darul Azka, Nailul Huda dkk, Syarh Waroqot, (Kediri: Santri Salaf Press, 2016), Hlm 74

¹⁶ Muhammad Yusuf Musa, Tarikh Al-Islamy, (Mesir: Dar Al-Kitab Al-Kubra, 1989), Hlm.271

¹⁷ Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Fawaidul fawaid*, penerjemah Sjinqithi Djamaluddin, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2012), Hlm.309

¹⁸ Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Adh-Dhahak Abu Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, (Mesir: Syarikah Maktabah Wa Mathbu'ah Al-Babi Al-Halby, 1985), Jilid 4, Hlm 363

- ahwaliha*. Dar Al-Nafaes Li An-Nasyri Wa At-Tauzi', Urdun.
- Al-Hawariy, Y. 2016. *Ma hiya Al-Hayah At-Thayyibah*. Di akses pada tanggal 7/5/2022 <https://www.alukah.net/sharia/0/102713>
- Al-Humairi, A. 1955. *As-Sirah An-Nabawiyah Li Ibni Hisyam*, Syarikah Maktabah Mushtafa Al-Baabi Al-Halbali, Mesir.
- Al-Jauziyyah, I. penerjemah: Djamaluddin, S. 2012. *Fawaidul fawaid*, Pustaka Imam Syafi'I, Jakarta.
- Al-Jazairy, A. 2003. *Aysar At-Tafasir li Kalam Al-Aliy Al-Kabir*, Maktabah Al-Ulum wa Al-Hikam, Kerajaan Saudi Arabia (KSA).
- Ath-Thabari, IJ. 2000. *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*. Muassasah Ar-Risalah.
- At-Tirmidzi, A. 1985. *Sunan At-Tirmidzi*. Syarikah Maktabah Wa Mathbu'ah Al-Baby Al-Halby, Mesir.
- Azka, D. Huda, N. dtt. 2016. *Syarh Waroqot*, Santri Salaf Press, Kediri.
- Hasiah. 2017. "Syirik Perspektif Al-Qur'an." *Yurisprudencia*, Vol. 3, No 1
- Humaid, I. dtt. 2010. *Mausuu'ah Nadhroh An-Na'iim fii Makarimi Akhlak Ar-Rasul Al-Kariim*, Al-Mamlakah As-Su'udiyah, Jeddah.
- Lubis, Z. 2021. "Riba In Ummah Economic's Life." *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Perbankan Syariah*, Vol. 5, No. 1
- Musa, M. 1989. *Tarikh Al-Islamy*, Dar Al-Kitab Al-Kubra, Mesir.
- Tamam, A. 2021. *Manusia dalam Perspektif Pendidikan Al-Qur'an*, Nas Media Pustaka.
- Wahf, S. 1998. *Nur At-Taqwa Wa Dzulumat Al-Ma'ashi*. Maktabah Al-Mulk Fahd Al-Wathaniyyah, Riyadh.
- Wilder, U. 2017. "The Psychology of Espionage." *Studies in Intelligence*, Vol. 61, No. 2
- Zuckerman, A. 2020. *60 Cyberbullying Statistics*. Di akses pada tanggal 7/5/2022 60 Cyberbullying Statistics: 2020/2021 Data, Insights & Predictions | CompareCamp.com